

Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sendang Sani di Pati

Zerra Putri Angelina ^{1*}, Diah Ayu Anisa Putri ², Arzella Devi Ristia Putri ³, Shinta Aninda Pratiwi ⁴,
Nuzulun Niswah ⁵, Mohammad Kanzunnudin ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria
Kudus, Jl. Lingkar. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
202333276@std.umk.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the social values in the folklore of Sendang Sani in Pati. The story of Sendang Sani, contained in the book *Folklore of the East Coast* by Mohammad Kanzunnudin, was published by CV Adhigama in 2024. The story appears on page 129 of the total 230 pages of the book measuring 15.5 × 23 cm. The story contains various social values such as devotion, helping, kinship, care, discipline, empathy, justice, tolerance, and cooperation. These values are reflected by the characters, especially Sunan Bonang, Ki Ahmad, and Ki Dudho. This research used descriptive qualitative approach with literature study method and data analysis technique of Miles and Huberman model. The results showed that the Sendang Sani story has great potential as a medium for local culture-based character learning. Therefore, the integration of local folklore in the educational curriculum is necessary for cultural preservation and strengthening the character of the younger generation.

Keywords: Folklore, Social Value, Sendang Sani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dalam cerita rakyat Sendang Sani di Pati. Cerita Sendang Sani, yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karya Mohammad Kanzunnudin, diterbitkan oleh CV Adhigama pada tahun 2024. Cerita ini dimuat pada halaman 129 dari total 230 halaman buku berukuran 15,5 × 23 cm. Cerita tersebut mengandung berbagai nilai sosial seperti pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, keadilan, toleransi, dan kerja sama. Nilai tersebut tercermin oleh para tokoh, khususnya Sunan Bonang, Ki Ahmad, dan Ki Dudho. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Sendang Sani memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat lokal dalam kurikulum pendidikan sangat diperlukan untuk pelestarian budaya dan penguatan karakter generasi muda.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Nilai Sosial, Sendang Sani

Copyright (c) 2025 Zerra Putri Angelina, Diah Ayu Anisa Putri, Arzella Devi Ristia Putri, Shinta Aninda Pratiwi, Nuzulun Niswah, Mohammad Kanzunnudin

✉Corresponding author: Zerra Putri Angelina

Email Address: 202333276@std.umk.ac.id (Jl. Lingkar. Utara, Kayuapu Kulon, Bae, Kab. Kudus, Jawa Tengah)

Received 19 June 2025, Accepted 25 June 2025, Published 01 July 2025

PENDAHULUAN

Kota Pati sebagai salah satu wilayah Pesisir Timur Jawa Tengah, memiliki banyak cerita lisan. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran, penyampaian nilai-nilai sosial, dan penguat identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Selain itu, Kota Pati juga dikenal sebagai daerah yang menyimpan banyak cerita rakyat, yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya (Reswari & Nugroho, 2023). Secara letak, Pati berada di sisi selatan, berbatasan dengan Grobogan dan Blora, dimana Pegunungan Kapur Utara membentang megah. Ke arah barat laut, wilayah ini berdampingan dengan Jepara dan Kudus yang dipenuhi oleh perbukitan hijau, sementara di bagian timur, Kabupaten Rembang menjadi tetangga terdekatnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki peran penting dalam

pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter (Achmad et al., 2025). Seperti yang dijelaskan oleh Mulyati, (2019), cerita rakyat mengandung nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong, kerja sama, dan tanggung jawab, yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial. Sebagai wilayah pesisir dengan latar belakang sosial yang kuat, masyarakat Pati telah lama memelihara nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan melalui tradisi lisan. Cerita Sendang Sani yang mengisahkan perjalanan spiritual Sunan Bonang bersama ketiga santrinya mengandung pelajaran sosial yang sangat relevan dengan kehidupan masa kini, terutama dalam membentuk karakter individu dan solidaritas sosial.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita Sendang Sani, seperti kesetiaan santri kepada gurunya, keikhlasan dalam menolong sesama, serta semangat saling membantu tanpa pamrih, menjadi cerminan kearifan lokal yang masih relevan di tengah dinamika masyarakat modern. Dalam kisah tersebut, terlihat bagaimana hubungan antara Sunan Bonang dan para santrinya tidak hanya berdasarkan ajaran keagamaan, tetapi juga dilandasi oleh rasa hormat, empati, dan kerja sama yang kuat. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembentukan karakter bangsa yang saat ini tengah digalakkan melalui pendidikan berbasis budaya (Nurhidayah et al., 2025). Keteladanan tokoh dalam cerita ini menjadi media edukatif yang dapat membentuk sikap sosial anak-anak dan remaja, terlebih di tengah ancaman disintegrasi sosial akibat individualisme dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

Cerita rakyat memiliki struktur dan nilai-nilai yang menarik untuk ditelusuri. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas secara mendalam mengenai unsur struktur dan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Kanzunnudin, (2021), melakukan penelitian tentang Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati menggunakan metode kualitatif dan analisis teori struktur naratif Axel Olrix. Analisis struktur naratif ini untuk melandasi analisis nilai sosial yang terkandung dalam cerita Mbah Suto Bodo. Penelitian Soraya et al., (2022), mengenai Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat “Pangeran Barasa”. Hasil penelitian menunjukkan, cerita rakyat Pangeran Barasa mengandung nilai sosial mengandung nilai sosial yang mencerminkan pentingnya kerja sama, sikap peduli terhadap sesama, serta penghargaan terhadap pemimpin yang adil dan bijaksana. Nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi tokoh dengan masyarakat serta perjuangannya demi kebaikan bersama.

Hingga saat ini, cerita rakyat seperti Sendang Sani belum banyak dikaji secara mendalam sebagai sumber nilai-nilai sosial dalam konteks penguatan nilai sosial. Hasil penelitian oleh Fitriana et al., (2024), menunjukkan bahwa 40% responden di wilayah Pati belum mengetahui makna filosofis dari cerita tersebut. Sementara itu, sebanyak 95% tidak diajarkan disekolah dan 5% itu diajarkan disekolah tingkat dasar yang pernah memanfaatkan cerita rakyat lokal sebagai media pembelajaran nilai. Hal ini diperkuat oleh temuan Rosyidiana et al., (2023), yang menyatakan bahwa literatur lokal seringkali terabaikan dalam kurikulum pembelajaran berbasis budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita Sendang Sani sebagai sumber pendidikan nilai sosial merupakan potensi lokal yang belum pernah diteliti secara mendalam oleh peneliti lain, dan memerlukan kajian lebih lanjut dengan pendekatan empiris yang sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data penelitian ini berasal dari cerita rakyat Sendang Sani Pati dalam buku “Cerita Rakyat Pesisir Timur” karya Mohammad Kanzunnudin yang diterbitkan oleh CV Adhigama pada tahun 2024. Cerita tersebut terdapat pada halaman 129 dengan jumlah keseluruhan bukunya 230 halaman dan ukuran $15,5 \times 23$ cm.

Data penelitian berupa penggalan-penggalan cerita dan fakta tentang nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data melalui pemahaman dan pengkajian literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi dari sumber utama.

Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan data penting yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan. (2) Penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk deskriptif naratif dan dokumentasi. dan (3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan simpulan dari data yang telah dianalisis secara mendalam dan sistematis.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data terkait dengan wujud nilai sosial yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karya Mohammad Kanzunnudin. Sejalan dengan penelitian Kanzunnudin, (2021), nilai sosial tersebut dirangkum menjadi (1) pengabdian, (2) tolong menolong, (3) kekeluargaan, (4) kepedulian, (5) disiplin, (6) empati, (7) keadilan, (8) toleransi, dan (9) kerja sama. Berikut akan dibahas mengenai wujud nilai sosial dalam buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karya Mohammad Kanzunnudin.

Pengabdian

Menurut Sari et al., (2020), pengabdian merupakan sikap penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih penting, dilakukan dengan ikhlas dan disertai dengan pengorbanan. seperti pada cerita sendang sani dimana Ki Ahmad menunjukkan pengabdiannya kepada Sunan Bonang dengan melaksanakan amanah untuk menjaga tongkat sampai Sunan Bonang kembali. sikap pengabdian dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebelum meninggalkan Ki Dudho dan Ki Ahmad, Sunan Bonang menancapkan tongkat dan berpesan kepada Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk menjaga tongkat tersebut dan jangan mencabut tongkat tersebut sampai Sunan Bonang kembali dari Gunung Muria”

Sikap yang dicerminkan pada kutipan tersebut adalah bahwa pengabdian bukan hanya sekedar membantu, tetapi juga kesiapan untuk berkorban dan menjaga kepercayaan. Dalam konteks cerita, menjaga tongkat adalah simbol menjaga amanah agama dan tanggung jawab spiritual.

Tolong menolong

Tolong-menolong merupakan kebiasaan yang muncul dari kesadaran diri untuk membantu sesama (Silfina et al., 2022). Seperti pada cerita ini sikap tolong-menolong yang tercermin adalah ketika Sunan Bonang hendak berwudhu namun tidak ada air, Ki Dudho dan Ki Ahmad segera mencari sumber air demi membantu Sunan Bonang. sikap sosial dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Oleh karena tidak ada air di tempat tersebut, maka Ki Dudho dan Ki Ahmad mencari air dengan menyusuri hutan membawa bumbung bambu bekas tempat minum yang dibawa dalam perjalanan."

Tindakan tersebut merupakan wujud nyata dari sikap tolong-menolong dengan kesadaran penuh, bukan karena paksaan. Perbuatan ini memperlihatkan betapa kuatnya rasa tanggung jawab mereka untuk membantu sesama, terutama terhadap gurunya yang hendak melaksanakan ibadah.

Kekeluargaan

Kekeluargaan adalah nilai yang mencerminkan kedekatan emosional, kepedulian, dan rasa saling memiliki antaranggota dalam suatu kelompok, meskipun tidak terikat hubungan darah (Heryana & Damayanti, 2024). Nilai kekeluargaan sangat terasa dalam hubungan antara Sunan Bonang dan kedua santrinya, Ki Ahmad dan Ki Dudho. Sikap kekeluargaan tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

"Sebelum meninggalkan Ki Dudho dan Ki Ahmad, Sunan Bonang menancapkan tongkat dan berpesan kepada Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk menjaga tongkat tersebut dan jangan mencabut tongkat tersebut sampai Sunan Bonang kembali dari Gunung Muria"

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Sunan Bonang memperlakukan murid-muridnya dengan kasih sayang seperti keluarga. Sunan Bonang mempercayakan tugas penting kepada mereka, tetap menghormati Ki Dudho meskipun berbuat salah, dan menenangkan hati Ki Ahmad dengan kata-kata lembut. Semua ini menunjukkan hubungan yang didasari rasa kekeluargaan antara guru, murid, dan orang-orang yang saling peduli satu sama lain.

Kepedulian

Orang yang peduli pada nasib orang lain adalah mereka yang terpenggil untuk melakukan sesuatu dalam rangka inspirasi kebaikan pada lingkungan sekitar. Nilai kepedulian yang terdapat dalam cerita Sendang Sani dapat dilihat pada kutipan tersebut.

"Ki Ahmad, kamu tidak perlu khawatir. Besok tempat ini akan menjadi tempat yang ramai karena banyak orang yang berkunjung ke sini. Mereka tasyakuran dengan membawa nasi bongen dan telur yang diperuntukkan makan bagi Ki Dudho, jelas Sunan Bonang kepada Ki Ahmad."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepedulian Sunan Bonang ditunjukkan dengan cara memastikan bahwa kebutuhan Ki Dudho yang sudah menjadi bulus akan tetap terpenuhi oleh orang-orang yang berkunjung.

Disiplin

Disiplin adalah tingkah laku yang telah memenuhi ketentuan dan aturan (Desmawanti, 2022). Dalam cerita sendang sani, Sunan Bonang menancapkan tongkat dan berpesan kepada Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk menjaga tongkat tersebut dan tidak mencabutnya hingga beliau kembali dari Gunung

Muria. Perintah ini merupakan bentuk ujian kedisiplinan bagi kedua muridnya. Sikap disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sebelum meninggalkan Ki Dudho dan Ki Ahmad, Sunan Bonang menancapkan tongkat dan berpesan kepada Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk menjaga tongkat tersebut dan jangan mencabut tongkat tersebut sampai Sunan Bonang kembali dari Gunung Muria"

Pada kutipan tersebut mereka diminta untuk menahan diri dan mematuhi instruksi tanpa tergoda oleh keinginan sendiri. Namun dalam cerita sendang sani, Ki Dudho melanggar pesan tersebut dengan mencabut tongkat lebih dulu, yang menunjukkan bahwa tidak mampu menjaga kedisiplinannya. Tindakannya ini menjadi pelajaran penting bahwa kedisiplinan bukan hanya soal mengikuti perintah, tetapi juga soal menjaga komitmen dan tanggung jawab sampai tuntas. Sebaliknya, sikap Ki Ahmad yang tetap menjaga tongkat sesuai pesan Sunan Bonang menunjukkan kedisiplinan yang tinggi, karena mampu menahan diri dan bersabar hingga waktu yang ditentukan.

Empati

Empati yaitu kemampuan untuk memahami, merasakan, dan ikut merespons perasaan atau pengalaman orang lain seolah-olah kita berada di posisi mereka (Ahmad et al., 2024). Sunan Bonang menunjukkan empati kepada Ki Ahmad yang merasa khawatir terhadap sahabatnya, Ki Dudho yang telah berubah menjadi bulus. Sunan Bonang menenangkan Ki Ahmad dan meyakinkannya bahwa tempat itu akan ramai dan banyak orang akan datang membawa makanan untuk Ki Dudho.

"Baik, Kanjeng Sunan. Saya bersedia mematuhi amanah Kanjeng Sunan," jawab Ki Ahmad, "Tapi Kanjeng Sunan. Nanti Ki Dudho yang sudah menjadi Bulus, makan apa?"

Pada kutipan tersebut Ki Ahmad menunjukkan empatinya dengan mengkhawatirkan kondisi sahabatnya yang sudah berubah menjadi bulus, dan dengan tulus bersedia menemaninya

Keadilan

Keadilan berarti membagi tugas, tanggung jawab, dan perlakuan secara proporsional (Sunarti et al., 2021). Dalam *Sendang Sani*, Sunan Bonang tidak pilih kasih kepada Ki Ahmad atau Ki Dudho. Sunan Bonang membagi tugas dan memberi amanat secara adil, serta memberikan konsekuensi yang penuh makna tanpa menyakiti. Penggalan kutipan yang memperjelas nilai keadilan:

"Ki Ahmad, kamu tidak perlu khawatir. Besok tempat ini akan menjadi tempat yang ramai karena banyak orang yang berkunjung ke sini. Mereka tasyakuran dengan membawa nasi bonceng dan telur yang diperuntukkan makan bagi Ki Dudho. Sedangkan kamu, Ki Ahmad, mendapatkan upah dari mereka yang berkunjung ke tempat ini."

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Sunan Bonang menerapkan keadilan dengan bijak. Ki Ahmad yang menjaga amanah diberi upah, sedangkan Ki Dudho yang melanggar tetap dihargai melalui tasyakuran masyarakat. Ini menegaskan bahwa keadilan tidak selalu berarti perlakuan yang sama, tetapi perlakuan yang sesuai dengan perbuatan masing-masing secara adil dan manusiawi.

Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima kesalahan atau perbedaan dengan bijaksana (Samiyah & Anggraeni, 2021). Dalam cerita, meski Ki Dudho melanggar perintah dan menjadi bulus, Sunan Bonang tetap menghargainya dan bahkan menjadikan tempat itu sumber berkah. Sunan Bonang juga

menenangkan Ki Ahmad agar tidak mencela sahabatnya. Penggalan kutipan yang memperjelas nilai toleransi.

“Sunan Bonang berkata bahwa dirinya tidak mau menggunakan air tersebut untuk wudu karena sudah diminum oleh Ki Dudho.”

“Kelak tempat ini, Sendang Sani menjadi tempat yang keramat karena ditempati Bulus yang berasal Ki Dudho.”

“Baik, Kanjeng Sunan. Saya bersedia mematuhi amanah Kanjeng Sunan,” jawab Ki Ahmad,

Sunan Bonang menunjukkan toleransi dengan tidak marah, tapi justru menjadikan kesalahan Ki Dudho sebagai bagian dari sejarah dan pembelajaran. Sunan Bonang juga menjaga perasaan Ki Ahmad dengan cara memberi penjelasan penuh kasih. Hal ini mencerminkan toleransi sebagai sikap menerima kesalahan orang lain tanpa kebencian, serta tetap menghargai peran dan keberadaannya dalam kehidupan bersama.

Kerja sama

Kerja sama adalah sikap atau tindakan bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Khasanah et al., 2022). Nilai kerja sama dalam cerita tampak ketika Ki Dudho dan Ki Ahmad bersama-sama menjalankan tugas mencari air. Sikap kerja sama dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Karena tidak ada air, maka ia menyuruh Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk mencari air dengan membawa bumbung bambu...”

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa tugas dilakukan bersama sebagai bentuk gotong royong dalam menyelesaikan persoalan. Meski Ki Dudho akhirnya mencabut tongkat dan melanggar amanah, kemunculan mata air tetap memberi manfaat bagi banyak orang. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kerja sama tidak harus selalu berjalan sempurna, tetapi niat dan semangat kebersamaan bisa menghasilkan kebaikan yang luas. Kerja sama dalam kehidupan masyarakat menjadi landasan penting dalam menjaga solidaritas, kepercayaan, dan keberhasilan bersama (Rahmawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Cerita Sendang Sani mengandung berbagai nilai sosial yang berdasarkan hasil pembahasan memunjukkan cerita rakyat sendang sani memiliki nilai sosial. Hal ini membukrikan bahwa cerita sendang sani mempunyai nilai sosial, seperti kasih sayang, tanggung jawab, rasa memiliki, disiplin, empati, dan keserasian hidup. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan dan interaksi tokoh-tokohnya, khususnya dalam hubungan antara Sunan Bonang, Ki Dudho, dan Ki Ahmad. Melalui penggambaran tokoh yang penuh pengabdian, kesetiaan, dan kerja sama, cerita ini menjadi sarana edukatif yang relevan untuk penguatan karakter anak. Cerita Sendang Sani memperkaya khasanah sastra anak dan menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan dalam pendidikan. Namun, cerita ini masih jarang digunakan dalam pembelajaran sekolah, padahal potensinya sebagai media pendidikan karakter sangat besar

REFERENSI

Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian

- Budaya Lokal di Era Modern. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–230.
- Ahmad, W., Malawat, I., & Mandowen, K. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Karya Muhamad Jaruki Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 227–236.
- Desmawanti, R. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sumbawa. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 69–81. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5524>
- Fitriana, T. R., Nuraseh, S., & Verrysaputro, E. A. (2024). Tanggapan Masyarakat terhadap Legenda Genuk Kemiri dan Sendang Sani: Eksistensi Cerita Rakyat dalam Masyarakat (Sebuah Kajian Resepsi Sastra) Tya. *Jurnal Sastra Jawa*, 12(2), 149–156. <https://doi.org/10.15294/t8xn0q48>
- Heryana, A. E. N. D. S. H., & Damayanti, W. (2024). Analisis Nilai Kekeluargaan warga Sunda Terhadap Cerita Rakyat Sangkuriang dan Semboyan Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh. *Jurnal Basataka*, 7(2), 569–575.
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “ M bah Suto Bodo ” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature E-ISSN:*, 7(1), 152–166. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio*, 8(1), 60–64.
- Mulyati. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Fakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(3), 27–38.
- Nurhidayah, D. D., Sapriya, & Tanshzil, S. W. (2025). Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Kesenian “ Gamelan Sorawatu ” untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5296–5309.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1147–1157.
- Reswari, T. R., & Nugroho, Y. E. (2023). Inventarisasi Cerita Rakyat Nyi Ageng Bakaran Desa Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 18–29. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.66342>
- Rosyidiana, R. N., Pradnyani, N. L. P. N., & Suhardianto, Tn. (2023). Konsep Dan Implementasi Corporate Social Responsibility Berbasis Kearifan Lokal Indonesia : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Akutansi Integratif*, 9(1), 19–36.
- Samiyah, & Anggraeni, C. (2021). PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KOMBINASI MODEL DIRECT INSTRUCTION , METODE BERCERITA DENGAN. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini*, 1(2), 52–60.
- Sari, E. K. K., Nofita, M., & Ningsih, A. R. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 91–105. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.110471>
- Silfina, M., Hartati, L., & Jasril. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma

- Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(2), 246–258.
- Soraya, A. I., Nurani, & Anjanette, A. R. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat “Pangeran Barasa.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 48–56.
- Sunarti, I., Febriyanto, D., & Widodo, M. (2021). Unsur Budaya Dan Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Komering Seharuk : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Widyaparwa*, 49(2), 387–401.